

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN SIKAP DENGAN PELAKSANAAN
PROSEDUR TETAP PERAWATA LUKA DI RUANG PERAWATAN BEDAH
BADAN RUMAH SAKIT DAERAH KABUPATEN BANGGAI**

**Leiksen Noch
Sefty S. Rompas
Vandri Kallo**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : lexennoch@yahoo.co.id

Abstract: Nursing profession claimed to have intellectual ability , interpersonal technical capabilities , and moral . The initial step to be implemented by the Professional nursing is expanding higher education and provide opportunities for nurses to pursue higher education so hopefully by the end of 2002 all existing nurse education at hospital already meets the minimum requirements as a graduate nursing DIII in 2015 already more than 80% of nurses educated Ners . The purpose of the relationship education level and attitude to performing procedures on a regular wound care surgical treatment for Banggai Hospital regency. Analytical methods the selection of the sample , the sampling in this study only in the surgical treatment rooms using purposive sampling method and the object studied met the inclusion criteria surgeon volume $n = 32$. The results showed that , the level of higher education that do good wound care SOPs total of 19 respondents (90.5 %) and a bad number 2 respondents (9. %) . Categorized good attitude and good SOPs do wound care 13 respondents (92.9 %) and a bad number one respondent (7.1 %) . The conclusion in this study is relationship between the level of education and attitude to the implementation of operating care procedures wound surgery treatment space gain for Banggai Hospital Regency who is shown with the inclusion of educational level 0,003 and attitudes 0.044'. The Sugestioan to health institution, this results showed can be used for development excelent service, the sugestion to education instotution hopefully can be giving scientisic information to be useful for development education to the relationship with implementation of wound care procedures, the sugestion to nursing institution hopefully can be higher knowledge and capabillity of nursing to implementation of wound care procedures, the sugestion for the next licserser, this result showed giving the information and also giving the reference to the next licserser.

Keywords : Relationships , Level of Education and Attitude, procedures on a regular wound care surgical treatment

Abstrak: Profesi keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis, dan moral. Langkah awal yang perlu ditempuh oleh Perawat Profesional adalah mengembangkan Pendidikan Tinggi Keperawatan dan memberikan kesempatan kepada para perawat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga diharapkan pada akhir 2002 semua pendidikan perawat yang ada dirumah sakit sudah memenuhi kriteria minimal sebagai perawat lulusan DIII keperawatan dan pada tahun 2015 sudah lebih dari 80% perawat berpendidikan Ners. Tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai. Metode Analitik. Pemilihan sampel,

pengambilan sampel pada penelitian ini hanya pada ruangan perawatan bedah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan objek yang diteliti memenuhi kriteria inklusi jumlah n bedah = 32. Hasil penelitian menunjukkan, tingkat pendidikan tinggi yang melakukan protap perawatan luka dengan baik sejumlah 19 responden (90,5%) dan yang tidak baik sejumlah 2 responden (9,5%). Sikap yang dikategorikan baik dan dalam melakukan protap perawatan luka di kategorikan baik sejumlah 13 responden (92,9%) dan yang tidak baik sejumlah 1 responden (7,1%). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di Ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai yang di tunjukkan dengan nilai inklusi tingkat pendidikan 0,003 dan sikap 0,044. Saran bagi Institusi Kesehatan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan untuk pengembangan pelayanan yang prima, bagi Institusi Pendidikan diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran yang berhubungan dengan pelaksanaan protap perawatan luka, bagi Bidang Keperawatan diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan protap perawatan luka, bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan peneliti dalam bidang riset dan penelitian serta menambah wawasan peneliti dalam bidang Ilmu Keperawatan, bagi peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

Kata Kunci : Hubungan, Tingkat Pendidikan dan Sikap, Prosedur Tetap Perawatan Luka

PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki era baru yaitu era reformasi yang di tandai dengan arus kompetisi dan perubahan yang cepat disegala bidang termasuk pelayanan di bidang kesehatan dimana perawat terlibat didalamnya. Sistem pembangunan dan manajemen kinerja klinis (SPMKK) bagi perawat terkait erat dan sinkron dengan program jaminan mutu. Pelayanan kesehatan yang bermutu semakin dicari untuk memperoleh jaminan kepastian terhadap mutu pelayanan kesehatan yang diterima masyarakat. Semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kesehatan untuk mempertahankan kualitas hidup maka masyarakat akan semakin kritis dalam menerima produk jasa termasuk jasa pelayanan keperawatan, oleh karena itu peningkatan mutu kinerja setiap perawat perlu dilakukan terus menerus karena mutu merupakan tingkat dimana pelayanan

kesehatan pasien ditingkatkan mendekati hasil yang diharapkan dan mengurangi faktor-faktor yang tidak diinginkan (Nursalam, 2011).

Profesi keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal kemampuan teknis, dan moral. Langkah awal yang perlu ditempuh oleh Perawat Profesional adalah mengembangkan Pendidikan Tinggi Keperawatan dan memberikan kesempatan kepada para perawat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga diharapkan pada akhir 2002 semua pendidikan perawat yang ada dirumah sakit sudah memenuhi kriteria minimal sebagai perawat profesional (lulusan DIII keperawatan) dan pada tahun 2015 sudah lebih dari 80% perawat berpendidikan Ners (Nursalam, 2011).

Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan harus sesuai dengan prosedur tetap yang berlaku serta

selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku profesional yang sesuai dengan etika profesi keperawatan yang merupakan kesadaran dan pedoman yang mengatur nilai-nilai moral dalam melaksanakan kegiatan profesi keperawatan, sehingga mutu dan kualitas profesi keperawatan tetap terjaga dengan cara yang terhormat (Azwar, 2007).

Pelayanan keperawatan yang diberikan secara menyeluruh salah satunya adalah perawatan luka yang harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur tetap. Prosedur perawatan luka ini bertujuan agar mempercepat proses penyembuhan dan bebas dari infeksi, indikator adanya infeksi akibat perawatan luka yang tidak baik adalah terjadinya infeksi nosokomial yang merupakan infeksi yang didapat atau yang timbul pada waktu pasien di rawat di rumah sakit (Potter, 2005).

Demikian juga dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perawat di Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai sangat dibutuhkan untuk menunjang mutu pelayanan yang berkualitas. Sesuai dengan data yang diperoleh penulis bahwa Perawat yang bekerja di ruang perawatan bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai berjumlah 32 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Perawat dengan pendidikan SPK 11 orang, D-III keperawatan sebanyak 20 orang dan S1 keperawatan ners 1 orang sedangkan perawat yang bekerja kurang dari 5 tahun berjumlah 13 orang (Data Primer 2013).

Berbagai tindakan pelayanan keperawatan yang dilakukan di ruang perawatan bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai yaitu memasang infus, memasang NGT, memasang kateter, menyuntik, mengganti balutan, membersihkan luka. Peneliti

memilih ruang perawatan bedah dengan alasan ruangan tersebut banyak dilakukan tindakan perawatan luka.

Dengan melihat hal-hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di Ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran data variabel independen dan dependen di nilai secara simultan hanya satu kali saja pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Tentunya tidak semua subyek penelitian harus diobservasi pada hari atau pada waktu yang sama, akan tetapi baik variabel independen maupun dependen dinilai hanya satu kali saja (Nursalam 2008).

Metode yang akan digunakan untuk memperoleh data dengan menganalisa kuisioner dan lembar observasi dengan menggunakan format penilaian yang telah disiapkan sebelumnya, dimana yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana yang bekerja di ruang perawatan bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 5.1. Distribusi frekwensi umur responden di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai

Umur	N	%
20-30 Tahun	17	53,1
31-40 Tahun	13	40,6
> 40 Tahun	2	6,3

Jumlah	32	100
--------	----	-----

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa dari 32 responden yang lebih banyak adalah berusia 20-30 tahun berjumlah 17 responden (53,1).

Tabel 5.2. Distribusi frekwensi jenis kelamin responden di Ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	12	37,5
Perempuan	20	62,5
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, menunjukkan bahwa dari 32 responden yang lebih banyak adalah berjenis kelamin perempuan berjumlah 20 responden (62,5%).

Tabel 5.3. Distribusi frekwensi lama kerja responden di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai

Lama kerja	N	%
1-5 Tahun	19	59,4
6-10 Tahun	11	34,4
> 10 Tahun	2	6,2
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 32 responden mempunyai lama kerja lebih banyak adalah responden yang sudah bekerja selama 1-5 tahun berjumlah 19 responden (59,4%).

Tabel 5.4. Distribusi frekwensi tingkat pendidikan responden di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai

Tingkat Pendidikan	n	%
Tinggi	1	3,1
Menengah	20	62,5
Rendah	11	34,4
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer 2013

Tingkat pendidikan responden seperti terlihat pada tabel 5.4 di atas menunjukkan bahwa dari 32 responden yang paling banyak adalah dikategorikan pendidikan menengah sebanyak 20 responden (62,5).

Tabel 5.5. Distribusi frekwensi sikap responden di ruang perawatan bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai

Sikap	N	%
Baik	2	6,3
Cukup	15	46,9
Kurang	15	46,9
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer 2013

Distribusi frekwensi untuk variabel sikap yang ditunjukkan pada tabel 5.5 diatas bahwa sikap yang dikategorika baik dan kurang memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 15 responden (46,9%).

Tabel 5.6. Distribusi frekwensi pelaksanaan Protap Perawatan Luka di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai

Pelaksanaan Protap	N	%
Baik	5	15,6
Cukup	18	56,3
Kurang	9	28,1
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer 2013

Distribusi frekwensi untuk variabel pelaksanaan protap perawatan luka diruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai yang

ditunjukkan pada tabel 5.6 diatas menunjukkan sebanyak 18 responden (56,3%) dikategorikan cukup.

Tabel 5.7. Distribusi Hubungan Tingkat Pendidikan dengan pelaksanaan protap perawatan luka di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Saki Daerah Kabupaten Banggai.

Tingkat Pendidikan	Pelaksanaan protap perawatan luka				Total		P
	Kurang		Baik		n	%	
	N	%	n	%			
Tinggi dan Menengah	2	9,5	19	90,5	21	100	0,003
Rendah	7	63,6	4	36,4	11	100	
Jumlah	9	28,1	23	71,9	32	100	

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 5.7 diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan dikategorikan baik dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 19 responden (90,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai = 0,003. Hal ini berarti lebih kecil dari (0,05) dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

Tabel 5.8. Distribusi frekwensi hubungan sikap dengan pelaksanaan protap perawatan luka di ruang Perawatan Badah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

Sikap	Pelaksanaan protap perawatan luka				Total		P
	Kurang		Baik		N	%	
	n	%	N	%			
Baik dan Cukup	1	7,1	13	92,9	14	100	0,044
Kurang	8	44,4	10	55,6	18	100	
Jumlah	9	28,1	23	71,9	32	100	

Sumber : Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap yang baik dan dikategorikan baik dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 13 responden (92,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai = 0,044. Hal ini berarti lebih kecil dari (0,05) dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

Berdasarkan hasil penelitian di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan protap perawatan luka dengan hasil uji statistik *Chi Square* terdapat *Expected Count* atau nilai harapan < 5, ada pada 1 cell sehingga tidak memenuhi syarat oleh karena jumlah sampelnya antara 20-40, sehingga dilakukan penggabungan nilai cell yang kecil agar membentuk tabel 2x2 dalam hal ini pada variabel independen dan variabel dependen, kategori tingkat pendidikan tinggi dan menengah digabung sehingga menjadi 2 kategori, yaitu kategori pendidikan tinggi dan rendah kemudian dilakukan uji *Chi Square* dan setelah di uji

ternyata masih terdapat 1 *cell* yang nilai harapannya < 5 sehingga uji statistik yang di pakai adalah *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $p = 0,003$, hal ini berarti nilai p lebih kecil dari $(0,05)$, maka dapat dikatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

Nursalam, 2011 mengatakan bahwa Pendidikan tinggi keperawatan di Indonesia sangat menentukan 4 hal, yaitu :

1. Pembinaan sikap, pandangan dan kemampuan profesional.
2. Peningkatan mutu pelayanan asuhan keperawatan dan kesehatan.
3. Menyelesaikan masalah keperawatan dan mengembangkan iptek keperawatan melalui penelitian.
4. Meningkatkan kehidupan keprofesian melalui organisasi profesi.

Dani, 2011 mengatakan bahwa Perawat harus menguasai bidang pendidikan karena dengan mempelajari ilmu pendidikan seorang perawat diharapkan dapat memberi dan menerima informasi yang akan dibutuhkan dalam menghadapi pasien (orang lain) sehingga mampu mengarahkan pada pencapaian kompetensi profesional. Pendidikan tinggi keperawatan menghasilkan perawat yang bersikap profesional mencakup keterampilan intelektual, interpersonal dan teknikal, mampu mempertanggung jawabkan secara legal keputusan dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar dan kode etik profesi serta dapat menjadi contoh peran bagi perawat lain.

Dapat di lihat bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan dikategorikan kurang dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 2 responden (9,5%) dan yang dikategorikan

baik sebanyak 19 responden (90,5%) sedangkan responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah tapi dikategorikan baik dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 4 responden (36,7%) dan yang dikategorikan kurang sebanyak 7 responden (63,6%). Dari hasil penelitian ini bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perawat maka semakin baik pula dalam pelaksanaan pelayanan kepada pasien (Nursalam, 2011).

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap yang baik dan dikategorikan kurang dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 1 responden (7,1%) dan yang mempunyai sikap yang baik dan dikategorikan baik dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 13 responden (92,9%) sedangkan responden yang mempunyai sikap yang kurang tapi dikategorikan baik dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 10 responden (55,6%) dan yang memiliki sikap kurang dan dikategorikan kurang dalam pelaksanaan protap perawatan luka sebanyak 8 responden (44,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai $= 0,044$. Hal ini berarti lebih kecil dari $(0,05)$ dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

Attkinson, 2005 Sikap memiliki 5 fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi instrumental

Fungsi sikap ini dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat dan menggambarkan keadaan keinginan.

Sebagaimana kita maklumi bahwa untuk mencapai suatu tujuan diperlukan sarana yang disebut sikap.

2. Fungsi pertahanan ego
Sikap ini diambil individu dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga dirinya.
3. Fungsi nilai ekspresi
Sikap ini mengekspresikan nilai yang ada dalam diri individu. Sistem nilai apa yang terdapat pada individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.
4. Fungsi pengetahuan
Sikap ini membantu individu untuk memahami dunia yang membawa keteraturan terhadap bermacam-macam informasi yang perlu diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi pengetahuan sosial
Sikap ini membantu individu merasa bagian dari masyarakat, dalam hal ini sikap diambil individu tersebut akan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respons ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dari hasil penelitian ini maka semakin baik sikap seorang perawat maka semakin baik pula dalam pelayanan kepada pasien / seseorang (Notoadmodjo, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dan sikap dengan dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di Ruang Perawatan Bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang perawatan bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.
2. Terdapat hubungan sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka di ruang perawatan bedah Badan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Banggai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Attkinson, R. (2005). *Pengantar Psikologi*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Azwar Asrul (2007). *Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Dani, W. Rahma (2011). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Nuhamedika. Yogyakarta.
- Data Primer (2013). *Data Rekam Medik :Tenaga Kesehatan Di Ruang Perawatan Bedah*. Badan Rumah Sakit Umum Daerah. Luwuk Banggai.
- Jetty, K. (2007). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Prosedur Tetap Perawatn Luka Di Ruang Bedah RSUD Tobelo Halmahera Utara*. Universitas Sariputra Tomohon.

- Moya, J. (2005). *Manajemen Luka dan Perawatanya*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Notoadmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoadmojo, S. (2011). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Andioffset. Yogyakarta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta Selatan.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika. Jakarta Selatan.
- Padila, (2012). *Keperawatan Medikal Bedah*. Nuhamedika. Yogyakarta.
- Potter. (2005). *Buku Saku Keterampilan Dan Prosedur Dasar*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Roymond, (2012). *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Sunaryo, (2005). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Suyoto, B. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Karisma Publishing Group. Tangerang.
- Suriadi, (2005). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Nuhamedika. Yogyakarta.
- Walgito, (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher. Jakarta.